

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Bimbingan adalah merupakan sebuah proses tolong menolong atau membantu antara individu satu dengan individu yang lain untuk memahami diri mereka sendiri pada potensi yang ada. Jika di lihat dari segi etimologis bahwa bimbingan merupakan terjemahan dari “*Guidance*” yang berasal dari bahasa inggris. Secara harfiah istilah “*Guidance*” dan akar kata “*Guide*” berarti mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir (Lilis Satriah, 2016: 37).

Selain pengertian diatas, Prayitno mengartikan terhadap bimbingan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan orang yang ahli, kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. tujuannya yaitu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan potensi dirinya sendiri, dan sarana yang ada. Pengertian yang dikemukakan oleh Prayitno ini, mengandung aspek penting, yaitu, (1) bimbingan merupakan proses pemberi bantuan, (2) bimbingan dilakukan oleh orang yang ahli dalam bimbingan, (3) bimbingan diberikan kepada seorang individu atau beberapa orang individu, (4) bimbingan diberikan kepada anak-anak, remaja, maupun dewasa, (5) bimbingan diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan individu (Lilis Satriah, 2015:1).

Sedangkan tahfidz yaitu diambil dari bahasa arab asal bentuk masdar حَفَظَ يُحَفِّظُ تَحْفِظًا yang mempunyai arti menghafalkan, menjaga, atau memelihara. Tahfidz

(hafalan secara bahasa etimologi adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Kata hafal berarti “telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali di luar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (Mahmud Yunus, 1990: 105).

Dari pengertian bimbingan dan tahfidz Al-Quran diatas dapat disimpulkan yaitu proses memberi bantuan yang diberikan orang yang ahli (pembimbing yaitu guru atau ustadz), kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Agar dengan potensi yang ada dalam dirinya mampu dikembangkan secara optimal untuk meningkatkan proses menghafal, menjaga, memelihara Al-Quran kedalam ingatan dengan mengulang-ngulang bacaan Al-Qurannya.

Sebagaimana dalam pengertian bimbingan tahfidz Al-Quran diatas begitu juga bimbingan tahfidz yang dilakukan di pondok KUNTUM adalah membantu santri untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka, terutama pada proses bimbingan tahfidz yang diterapkan di pondok tahfidz yang berada di kabupaten bandung barat, tepatnya yaitu di Jl. Babakan Rt/Rw 07/01, Des. Cipatik, Kec. Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat. Pondok pesantren tersebut dinamakan dengan KUNTUM singkatan dari Komunitas Usaha Mulia yang dirintis atau didirikan oleh Abu Askar beserta sahabat-sahabatnya. Pondok KUNTUM tersebut termasuk salah satu pondok tahfidz yang dikhususkan untuk orang-orang yang ingin menghafal Al-Quran dengan metode Ritme Otak. Yang mana metode Ritme Otak itu ialah teknik menghafal Al-Quran dengan otak kanan,

dengan menggabungkan 3 konsep pembelajaran yaitu; *kinestetis, Auditori dan visual*. dengan metode Ritme Otak hasil menghafal tersimpan di *long term memory*, informasi ke otak bersifat permanen. Kemudian hafalan bacaan Al-Quran diritmekan memakai nada lantunan suara yang merdu.

Menghafal Al-Quran dengan metode Ritme Otak yaitu cara menghafal Al-Quran dengan mengerahkan semua panca indra baik itu gerakan tangan, kepala, penglihatan, pendengaran, dan fikiran yang fokus untuk menghafal Al-Quran di tandai dengan memakai symbol huruf dan kode angka yang disertai dengan ritme (nada alunan suara ketika pengucapan kalimat dalam Al-Quran) supaya mudah tersimpan di otak kanan dan terbayang (terimajinasi) untuk ingatan jangka panjang. Metode ini salah satu faktor untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran supaya lebih mudah dalam menghafal Al-quran serta meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran yang telah di hafal.

Pada penelitian pertama, penulis sempat mewancarai salah satu Ustadzah yang bernama Ustadzah Azkia sekaligus pembimbing di pondok KUNTUM bahwa KUNTUM itu benar pondok tahfidz Al-Quran dengan mengadakan beberapa program yaitu program 4 bulan dan 6 bulan. Dimana pondok tersebut merupakan pondok tahfidz yang dibuat dengan tujuan untuk memfasilitasi orang-orang yang ingin menghafal Al-Quran tapi memiliki masalah yaitu motivasi dalam menghafal Al-Quran dan kualitas hafalan yang masih kurang karena kebanyakan orang mengatakan bahwa menghafal Al-Quran itu susah.

Adapun Kondisi santri yang terdapat di pondok KUNTUM tersebut yaitu ketika para santri dalam proses menghafal Al-Quran terkadang motivasi

menghafal menjadi berkurang bahkan turun menjadi malas menghafal Al-Quran. Untuk itu, santri perlu bimbingan dari Ustadz dan Ustadzah untuk menumbuhkan atau meningkatkan motivasi dalam menghafal Al-Quran. kemudian Abu Askar sebagai pendiri pondok tersebut sekaligus mengadakan suatu kegiatan berupa bimbingan tahfidz Al-Quran dengan memberikan motivasi dari Ustadz dan Ustadzah dengan menerapkan metode menghafal Al-Quran dengan Al-Quran Ritme Otak yang dibimbing oleh para Ustad dan Ustadzah serta memberikan motivasi dengan keistimewaan-keistimewaan para penghafal AL-Quran.

Dalam bimbingan tahfidz Al-Quran metode Ritme Otak ini, pertama pembimbing atau Ustadz dan Ustadzah terlebih dahulu menjelaskan tentang metode Ritme Otak kepada semua santri yaitu dengan cara memperkenalkan metode ritme otak (MRO). Secara singkat diantaranya yaitu;

- Mengetahui makhorijul huruf melalui MRO (cara membaca huruf hijaiyah dengan simbol huruf latin).
- Mengetahui bacaan panjang dalam Al-Quran melalui MRO (mengetahui ilmu tajwidnya dengan kode angka 1 sampai 6).
- Mengetahui cara membaca Al-Quran dengan MRO (cara penerapan simbol huruf dan kode angka pada AL-Quran).
- Mengetahui cara menghafal Al-Quran dengan MRO (proses menghafalnya).

Kemudian setelah semua santri paham dengan metode ritme otak tersebut, barulah santri mempraktekan metodenya dengan menghafal Al-Quran secara teratur yang di bimbing oleh para Ustadz dan Ustadzah dalam sehari semalam sesuai

jadwal menghafal harian yaitu; jam 3 malam setelah tahajud, setelah subuh, pagi setelah duha, siang ba'da dzuhur dan Asar, serta malam ba'da magrib dan isya.

Dengan demikian, santri yang mempraktekan menghafal Al-Quran dengan metode ritme otak ini, santri dapat menghafal Al-Quran 30 juz sesuai dengan target program yang disediakan oleh pondok KUNTUM yaitu ada yang 4 bulan dan 6 bulan, bahkan jika santri yang lebih rajin dan tekun dalam menghafalnya ada yang Khatam kurang dari 4 bulan yaitu 3 bulan dan 2 bulan setengah.

Melihat dari kondisi santri pada sebelumnya yaitu ketika baru masuk ke pondok KUNTUM, mereka belum mengenal yang namanya menghafal Al-Quran dengan metode ritme otak. mereka menghafal Al-Quran dengan metode masing-masing yang dibawanya yaitu metode yang umum digunakan diantaranya; metode *wahdah* (menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafalnya), metode *sima'i* (menghafal dengan cara mendengarkan), metode *kitabah* (menghafal dengan cara menulisnya terlebih dahulu ayat yang akan dihafal), metode gabungan (menghafal dengan menggabungkan metode *wahdah* dan *kitabah*), kemudian menghafal semauanya dan itu kurang efektif untuk diterapkan dipondok KUNTUM setelah dibuktikan ketika santri menghafal Al-Quran dengan seperti begitu lambat. Untuk itu, menghafal seperti begitu akan menghambat atau tidak akan sesuai dengan target hafalan dan waktu yang sudah ditentukan oleh pondok. Akan tetapi ketika semua santri telah mengetahui dan mempraktekan metode menghafal dengan ritme otak, santri pondok KUNTUM mengalami peningkatan mulai dari motivasi semangat yang tinggi ingin menghafal Al-Quran serta kualitas hafalan yang dimiliki oleh para santri tersebut.

Pernyataan tersebut, indikator santri yang termotivasi terlihat dari antusias dan semangat para santri dalam menghafal Al-Quran seperti saat proses menghafal pada waktu-waktu yang ditentukan dan taqdim (setoran hafalan yang berkelanjutan), adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam menghafal Al-Quran, memiliki harapan cita-cita masa depan. Kemudian mereka melakukan proses menghafal secara istiqomah dengan metode Ritme Otak karena mempermudah santri dalam menghafal Al-Quran. Sedangkan indikator santri yang tidak termotivasi terlihat dari semangat yang kurang pada diri santri seperti terlihat bingung, jenuh, malas, susah menghafal, ingin pulang, tidak mau menghafal, kemudian menghafal AL-Quran semauanya tidak ada targetan yang ingin dicapai.

Untuk itu, Berangkat dari keperihatinan penulis akan pentingnya pengetahuan tentang Al-Quran terutama dalam bidang tahfidz Al-Quran. Penulis meneliti bimbingan tahfidz Al-Quran dengan metode ritme otak untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran di pondok KUNTUM. Karena hal yang menarik dari penelitian penulis di Pondok KUNTUM tersebut yaitu dilihat dari metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qurannya yaitu dengan Metode Ritme Otak dimana metode ini masih jarang atau belum digunakan di Pondok Tahfidz lainnya. Oleh karena itu, penulis akhirnya tertarik untuk meneliti atau mengkaji metode yang diterapkan di pondok KUNTUM tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan beberapa fokus penelitian yang menjadi objek kajian penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses bimbingan tahfidz Al-Quran dengan metode ritme otak untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran di pondok KUNTUM ?
2. Bagaimana hasil bimbingan tahfidz Al-Quran dengan metode ritme otak untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran di pondok KUNTUM ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses bimbingan tahfidz Al-Quran dengan metode ritme otak untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran di pondok KUNTUM.
2. Untuk mengetahui hasil bimbingan tahfidz Al-Quran dengan metode ritme otak untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran di pondok KUNTUM.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam bimbingan keagamaan, khususnya yang berhubungan dengan bidang layanan bimbingan tahfidz Al-Quran, baik itu bagi lembaga KUNTUM sendiri, juga

bagi lembaga-lembaga lain. Selain itu juga, sebagai pengetahuan bagi semua orang tentang bimbingan tahfidz dengan metode ritme otak.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh setiap individu sebagai panduan dalam memberikan layanan bimbingan keagamaan, khususnya dalam bimbingan tahfidz Al-Quran metode ritme otak.

### **E. Landasan Pemikiran**

Dalam landasan pemikiran penelitian bimbingan tahfidz Al-Quran metode ritme otak, yang menjadi pembahasan inti yaitu bimbingan tahfidz Al-Quran, metode ritme Otak, dan Motivasi. Untuk itu, penulis memulai dengan membahas tentang bimbingan. Bahwa bimbingan merupakan terjemahan dari “*Guidance*” yang berasal dari bahasa inggris. Secara harfiah istilah “*Guidance*” dan akar kata “*Guide*” berarti mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir (Lilis Satriah, 2016: 37).

Menurut Prayitno dalam Lilis Satriah (2015: 99) bimbingan adalah bantuan yang diberikan orang yang ahli, kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya yaitu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan dirinya sendiri, dan sarana yang ada.

Sedangkan tahfidz yaitu diambil dari bahasa arab asal bentuk masdar حَفَظَ يُحَفِّظُ تَحْفِظًا yang mempunyai arti menghafalkan, menjaga, atau memelihara. Tahfid (hafalan secara bahasa etimologi adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan

sedikit lupa. Kata hafal berarti “telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali di luar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (Mahmud Yunus, 1990: 105).

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf (2004: 49) mendefinisikan *tahfidz* (hafalan) Al-Quran adalah “*proses mengulang Al-Quran, baik dengan membaca atau mendengar*” dan Pekerjaan apapun jika sering di ulang pasti menjadi hafal. Begitupun Erwin Kurnia Wijaya mengatakan dalam bukunya “*Magic Memory For Muslim*” pekerjaan apapun apabila sering di ulang-ulang ujung-ujungnya pasti hafal, dan inilah yang sudah bisa dilakukan oleh sebagian besar para penghafal Al-Quran (Erwin Kurnia Wijaya, 2011: 231).

Kemudian Al-Quran menurut bahasa adalah bentuk masdar dari *Qara'a* artinya bacaan. Sedangkan menurut istilah Al-Quran di definisikan yaitu sebagai firman Allah Swt yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. Dan diterima oleh umat Islam secara mutawatir (Quraish Shihab, 1998: 43).

Dari beberapa pengertian di atas berkaitan tentang bimbingan dan tahfidz Al-Quran, dapat disimpulkan bahwa bimbingan tahfidz Al-Quran yaitu proses memberi bantuan yang diberikan orang yang ahli, kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Agar dengan potensi yang ada dalam dirinya mampu dikembangkan secara optimal untuk meningkatkan proses menghafal, menjaga, memelihara Al-Quran kedalam ingatan dengan mengulang-ulang bacaan Al-Qurannya.

Selain itu, kemudian membahas tentang metode, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah. Dan kata *hodos* berarti jalan atau cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *thariq* atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara (Enjang AS, dan Aliyudin, 2009: 83).

Dengan demikian, bahwa metode dapat diartikan yaitu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dapat juga dikatakan, metode berarti cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munir, 2009: 6).

Ritme bisa juga disebut irama, kata ritme berasal dari bahasa Yunani "*Rhythmos*" yaitu suatu ukuran gerakan yang simetris, atau variasi horizontal dan aksentuasi dari suatu suara yang teratur. Pengetian lain dari ritme adalah pengulangan secara terus menerus dan teratur dari suatu unsur atau beberapa unsur. Ritme terbentuk dari suara dan diam. Suara dan diam tersebut digabungkan untuk membentuk pola suara yang berulang untuk membuat ritme. Ritme memiliki tempo yang teratur, namun dapat memiliki bermacam-macam jenis. Beberapa ketukan dapat lebih kuat, lebih lama, lebih pendek, atau lebih pelan dari lainnya.

Dalam buku "*Brain Smart Teaching*" yang ditulis oleh Bunda Lucy dan Ade Julius Rizky, dikatakan bahwa ritme itu berkaitan dengan melodi, timbre dari musik yang didengar. Ritme tersebut termasuk salah satu yang merespon kecerdasan musik yaitu kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan,

mengarang, membentuk, dan mengespresikan bentuk-bentuk music atau nada-nada (Bunda Lucy dan Ade Julius Rizky, 2012: 132).

Kemudian membahas tentang otak, otak alih bahasa yang diambil dari istilah bahasa inggris "*Encephalon, Brain*" yaitu pusat sistem saraf. jika kita memahami anatomi otak, kita akan lebih memahami fungsi-fungsinya yang paling kuat. Harus disadari bahwa meskipun kita menghendaki fungsi otak yang menyeluruh, terintegrasi, dan menyatu, namun dalam kebanyakan kenyataannya tidak demikian (Agus Efendi, 2005: 112).

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan otak disini adalah otak manusia. Dalam teori otak yang ditulis oleh Bobbi Deporter dalam Agus Efendi (2005: 104) otak manusia adalah massa protoplasma yang paling kompleks yang pernah dikenal didalam semesta ini. Inilah salah satu organ yang sangat berkembang sehingga ia dapat mempelajari dirinya sendiri. Jika di rawat oleh tubuh yang sehat dan lingkungan yang menimbulkan rangsangan, otak yang berfungsi dapat tetap aktif dan kreaktif selama lebih dari seratus tahun.

Menurut teori *split brain* Terkait dengan otak, otak terdiri dari dua belahan yaitu otak kiri (*left hemisphere*) dan otak kanan (*right hemisphere*). Masing-masing belahan otak tersebut memiliki fungsi masing-masing yang berbeda-beda. Seperti menurut Clark dalam Agus Efendi (2005: 106) otak belahan kiri tersebut adalah bagian otak untuk matematika, sejarah, bahasa, *verbal limit sensory input, analitis, relational, referensial, logis, digital, saintifik, dan teknologis*. Sedangkan otak belahan kanan adalah bagian otak untuk diri (*self*), nonverbal, perspsi, dan

ekspresi, hal-hal yang *spasial, intuitif, holistic, integrative, non-referensial, imajinasi, mistikal*.

Sedangkan mengenai pentingnya kedua belahan otak ini, yang di kutip oleh Agus Efendi (2005:107) dari tulisan Deporter yang berisi “kedua belahan otak penting artinya. Orang yang memanfaatkan kedua belahan otak ini juga cenderung “seimbang” dalam setiap aspek kehidupan mereka. Belajar terasa sangat mudah untuk mereka, karena mereka mempunyai pilihan untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang sedang dihadapi. Karena sebagian komunikasi di ungkapkan dalam bentuk verbal atau tertulis, yang keduanya merupakan spesialisasi otak kiri, maka bidang-bidang pendidikan, bisnis, dan sains cenderung berat pada otak kiri. Sesungguhnya, jika kita termasuk berada dalam kategori otak kiri dan kita tidak melakukan upaya tertentu untuk memasuki beberapa aktivitas otak kanan dalam hidup kita, maka ketidakseimbangan yang dihasilkannya dapat mengakibatkan kita stress, kesehatan mental dan fisik juga buruk”.

Dari pengertian dan penjelasan di atas mengenai metode, ritme, dan otak, dalam gabungan kata metode ritme otak dapat disimpulkan bahwa metode ritme otak itu adalah suatu cara atau proses untuk mengambil suatu tujuan dengan melalui irama, melodi atau suatu ukuran gerakan yang simetris dengan terus mengulang-ngulang dengan menyeimbangkan antara otak kanan dan otak kiri dengan tujuan supaya yang di maksud bisa tercapai.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadzah Azkia beliau mengatakan bahwa metode ritme otak itu ialah suatu cara untuk menghafal Al-Quran yang di

ulang-ulang dengan menggunakan otak kanan yang ditandai dengan memakai ukuran atau ketukan sesuai kaidah ilmu tahsin Al-Quran dengan kode-kode angka dan simbol huruf atau ketukan yang telah ditentukan. mulai dari kode angka pengenalan huruf hijaiyah, kode angka hukum mim, nun mati dan tanwin, kode angka mad, simbol huruf makhorijul huruf serta irama pola nada.

Begitu juga yang dikatakan oleh Abu Askar sebagai penemu metode ritme otak beliau mengatakan secara singkat bahwa metode ritme otak itu ialah cara membaca dan menghafal Al-Quran dengan melantungkannya atau memakai lagam yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan makharijul huruf yang di simbolkan oleh kode angka dan simbol huruf.

Selanjutnya yaitu tentang motivasi, secara etimologis, motivasi berasal dari bahasa inggris yaitu *motive*, berasal dari kata motion, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Jadi istilah *motive* erat kaitannya dengan dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan (sobur, 2003: 268).

Dalam teori motivasi menurut Mc Celland dikutip Surya (2003: 104) pada dasarnya dalam diri setiap orang terdapat kebutuhan untuk melakukan perbuatan

dalam memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Kebutuhan ini disebut kebutuhan berprestasi (*need for achiment*) dan mendorong individu untuk melakukan perbuatan sebaik mungkin. Orang yang tergolong mempunyai motivasi tinggi ditandai dengan tiga ciri yaitu: (1) menyenangi situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi untuk menyelesaikan masalah, (2) Cenderung mengambil resiko yang moderat dibanding dengan resiko rendah atau tinggi, dan (3) selalu mengharapkan balikan nyata (*concrete feedback*) dari semua unjuk kerja yang telah dilakukannya.

Begitupun motivasi menurut Skinner di dalam Surya (2003: 105) yaitu kuat atau lemahnya dorongan bagi seseorang melakukan suatu tindakan banyak tergantung pada faktor-faktor yang memperkuat atau memperlemah dari hasil tindakannya. Prinsip ini oleh Skinner disebut sebagai *operant conditioning* berdasarkan teori ini setiap rangsangan atau stimulus yang sampai pada diri seseorang akan diberikan sambutan atau respon. Setiap respon yang terjadi dari stimulus baru yang mendorong untuk berperilaku.

Menurut Uzer Usman (2000: 28) menyatakan bahwa motivasi adalah proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, motivasi mengandung makna bahwa timbulnya motivasi tidak terjadi begitu saja. Motivasi bisa terjadi karena adanya usaha atau proses mempengaruhi baik dari *intern* maupun *ekstern* untuk

menggiatkan motif-motif melakukan perbuatan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam proses bimbingan tahfidz Al-Quran di pondok KUNTUM, dengan masalah santri diperlukan bimbingan dalam proses menghafalnya, maka santri pondok KUNTUM yang menghafal Al-Quran dibimbing oleh para Ustadz dan Ustadzah sebagai pembimbing, mulai dari metode yang diterapkan yaitu metode ritme otak yang difasilitasi dengan Quran Ritme, kemudian motivasi-motivasi yang di berikan kepada santri sampai penyeteroran hafalan beberapa kali dalam sehari, itu sangat menunjang sekali dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran. Dengan demikian santri lebih mudah dan semangat dalam menghafalnya dengan adanya bimbingan tahfidz dan metode ritme otak yang diterapkannya.

Kemudian dari beberapa keterangan diatas tersebut dalam pelaksanaan bimbingan tahfidz Al-Quran dengan Metode Ritme Otak untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran dapat disimpulkan yaitu mendorong santri menstimulus dalam dirinya melalui bimbingan tahfidz dengan metode ritme otak untuk terus menghafal supaya menghasilkan hafalan yang lebih baik.

#### **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### 1. lokasi penelitian

penelitian dilakukan di Pondok KUNTUM (komunitas Usaha Mulia) yang bertempat di Jl. Babakan Rt/Rw 07/01, Des. Cipatik, Kec. Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat. penelitian dilakukan di lokasi ini berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu: *pertama*, Adanya relevansi masalah yang akan diteliti di Pondok KUNTUM. *kedua*, Karena lokasi tersebut dipandang representatif untuk mengungkap permasalahan penelitian.

### 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam rinci dan tuntas. oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah menggambarkan tentang Bimbingan Tahfidz Al-Quran dengan Metode Ritme Otak di pondok KUNTUM (Komunitas Usaha Mulia).

### 3. Jenis Data penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Data tentang proses Bimbingan tahfidz Al-Quran dengan metode Ritme Otak untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran.

- b. Data tentang hasil Bimbingan tahfidz Al-Quran dengan metode Ritme Otak untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran.

#### 4. Sumber Data penelitian

Sumber data yaitu subjek penelitian yang dapat memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan. Adapun yang dijadikan sumber data oleh peneliti dari sumber data primer dan sekunder.

##### a. Sumber data primer

Data primer yaitu: semua santri dan *Ustadz/Ustadzah* (pembimbing tahfidz) yang ada di pondok KUNTUM Jl. Babakan Rt/Rw 07/01, Des. Cipatik, Kec. Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat.

##### b. Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu: data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, jurnal Ilmiah, hasil penelitian orang lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

#### 5. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dengan:

##### a. Observasi (*Observation*)

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mengamati kondisi objektif yang ada di pondok KUNTUM. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pelaksanaan Bimbingan Bimbingan tahfidz Al-Quran dengan metode Ritme Otak untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran.

##### b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab langsung untuk mencari dan mengumpulkan informasi atau data kepada pembimbing tahfidz di pondok KUNTUM yang ada kaitannya dengan program, hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Bimbingan Tahfidz Al-Quran Dengan metode Ritme Otak.

#### 6. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain (Sugiono, 2006: 244). Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, dimana analisa data tersebut dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini salah satunya yaitu:

- a. Memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi.
- b. Membuat kategori-kategori data sesuai dengan jenis masalah yang akan dijawab dalam penelitian.
- c. Pembahasan data (hasil penelitian) sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan yaitu dengan pendekatan kualitatif.
- d. Penafsiran terhadap hasil pembahasan data penelitian, sehingga dapat diperoleh jawaban terhadap masalah-masalah penelitian yang diajukan (panduan penyusunan skripsi, 2013: 85-86).